

## PENERAPAN STRATEGI MODELING PARTISIPAN UNTUK MENINGKATKAN KEBERANIAN DALAM MENGEMUKAKAN PENDAPAT PADA SISWA KELAS VIII J SMP NEGERI 10 SURABAYA

**Diah Ayu Prameswari**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: [ayudiah18@gmail.com](mailto:ayudiah18@gmail.com)

**Dr. Najlatun Naqiyah M.Pd**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: [najlatunnaqiyah@unesa.ac.id](mailto:najlatunnaqiyah@unesa.ac.id)

### Abstrak

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 10 Surabaya, terdapat siswa-siswi yang memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan strategi modeling partisipan untuk meningkatkan keberanian dalam mengemukakan pendapat pada siswa kelas VIII J SMP Negeri 10 Surabaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode quasi eksperimen. Bentuk desain penelitian yang digunakan adalah *one-group pre-test design- post-test design*. Alat pengumpul data yang digunakan adalah angket keberanian mengemukakan pendapat. Subjek penelitian 5 siswa dari kelas VIII J SMP Negeri 10 Surabaya yang memiliki tingkat keberanian mengemukakan pendapat rendah. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik non parametrik dengan menggunakan uji tanda. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai  $p = 0,031$  lebih kecil dari  $\sigma = 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat keberanian dalam mengemukakan pendapat antara sebelum dan sesudah diberikan strategi modeling partisipan. Berdasarkan hasil perhitungan diatas, mean *pre-test* sebesar 73 dan mean *post-test* 90, sedangkan selisih antara mean *pre-test* dan mean *post-test* adalah sebesar 17. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hipotesis penelitian ini berbunyi "Penerapan strategi modeling partisipan dapat meningkatkan keberanian dalam mengemukakan pendapat pada siswa kelas VIII J SMP Negeri 10 Surabaya.

**Kata Kunci :** Modeling Partisipan, Keberanian, Mengemukakan Pendapat.

### Abstract

According to the results of preliminary study that has been conducted by the researcher at Junior High School 10 Surabaya, there were some students who have low courage in expressing opinion. The objective of the research is determine the application of participant modelling strategy to improve courage in expressing opinion of class VIII J Junior High School 10 Surabaya. The type of this research is quantitative research with quasi experimental method. The form of research design used in this study is *one group pre-test and post test design*. Data collection tool used is a questionnaire of courage express opinion. Subject in this study were five students of class VIII J Junior High School 10 Surabaya who have low courage in expressing opinion. Data analysis technique used is non parametric statistical analysis using the sign test. The analysis showed that the value  $p = 0,031$  is smaller than  $\sigma = 0,05$ . So it can be concluded that there is a difference in the level of courage in expressing opinion before and after being given participant modelling strategy. Based on the above calculation of the mean *pre-test* is 73 and mean *post-test* is 90 and the

*difference between the mean pre-test and mean post-test is equal to 17. So that  $H_0$  rejected and  $H_a$  accepted. This research hypothesis that reads "The application of participant modelling strategy can improve the courage in expressing opinion of class VIII J Junior High School 10 Surabaya".*

**Keyword:** *Participant Modelling, Courage, Expressing Opinion*

## PENDAHULUAN

Menurut Kavie (Ningsih, 2011), Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan proses pembelajaran. Pendidikan diberikan dengan tujuan agar semua siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi maupun kelebihan yang ada dalam dirinya. Proses belajar mengajar di sekolah meliputi siswa, tujuan, dan guru. Guru dan siswa memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran, dimana guru memiliki kewajiban untuk mendidik serta membimbing siswa dan siswa mempunyai hak untuk mendapatkan pengajaran dari guru. Dari hubungan tersebut terciptalah tujuan dari proses pembelajaran yaitu untuk membentuk siswa agar memiliki kecerdasan, akhlak dan kepribadian yang baik, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya serta berguna bagi masyarakat. Namun kenyataannya, di dalam mencapai tujuan belajar mengajar yang baik dan ideal terdapat banyak tantangan atau hambatan yang dihadapi. Salah satu tantangan atau hambatan tersebut adalah banyak ditemukan masalah-masalah yang berkaitan dengan interaksi. Sebuah proses belajar mengajar mengutamakan interaksi. Dimana dari interaksi tersebut terjadilah dialog antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa yang lainnya (Ardani, 2004). Tetapi dalam kenyataannya di lapangan, hanya guru yang aktif menjelaskan sedangkan siswa cenderung pasif yaitu dengan hanya sekedar mendengarkan dan memperhatikan guru saat menjelaskan. Dari situasi tersebut maka tentunya sulit bagi guru untuk mengetahui sejauh mana

pemahaman yang dimiliki siswa terhadap materi yang telah disampaikan, sehingga biasanya yang akan dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya

Mengungkapkan pendapat adalah hak seluruh individu dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama, tak terkecuali bagi siswa. Seperti yang dikatakan oleh Powell (dalam Supratiknya, 2003) bahwa komunikasi terdiri dari 5 taraf, dimana taraf ketiga adalah menyatakan pendapat. Dengan menyatakan pendapat, seseorang dikatakan telah melakukan salah satu taraf dalam komunikasi. Menurut Natalie (2003), mengungkapkan pendapat adalah keadaan dimana seseorang berani untuk berbicara di depan banyak orang serta dapat mengelola emosi dengan baik saat menyatakan suatu pendapat. Sedangkan, menurut Ahmadi (2003), mengungkapkan pendapat merupakan hasil pikir yang didalamnya terdapat hubungan antara tanggapan yang satu dengan yang lain yang dinyatakan dalam suatu kalimat. Namun berbicara di depan umum sering kali menimbulkan rasa takut tersendiri bagi sebagian orang termasuk para siswa di sekolah. Ketakutan tersebut biasanya ditunjukkan melalui kata-kata berupa keluhan dan menunjukkan sikap pesimis. Selain itu ciri lainnya adalah kurang berani dalam mengemukakan pendapat, ide dan gagasannya. Hal lain ditunjukkan dengan takut saat diminta bertanya oleh guru. Merasa gugup, gelisah, serta keluar

keringat dingin saat diminta guru untuk menjawab pertanyaan. Reaksi-reaksi tersebut muncul dari anggapan siswa yang merasa takut jika pendapatnya mungkin salah dan akan dimarahi oleh guru karena kesalahannya tersebut. Berani tampil mengemukakan pendapat seharusnya dilakukan oleh siswa SMP sebagai bentuk pencapaian perkembangan kognitif pada masa remaja awal. Siswa SMP berada pada rentang usia sekitar 11-15 tahun dan berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal. Pada tahap ini, siswa sudah memiliki kemampuan dalam berpikir secara logis dan abstrak mengenai kejadian-kejadian atau permasalahan. Begitu juga dalam menyelesaikan suatu permasalahan verbal, dimana siswa mampu menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan kalimat atau pendapat. Tetapi dalam kenyataannya masih banyak siswa yang merasa takut ketika akan berbicara di depan umum. Hal ini disebabkan karena siswa mempunyai pemikiran yang negatif terhadap dirinya sendiri. (Fatimah, 2016)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 10 Surabaya, diketahui bahwa siswa masih cenderung pasif, takut dan ragu saat diminta berbicara di depan kelas untuk mengemukakan pendapat atau dalam menyampaikan hasil diskusi. Hasil wawancara dengan guru BK juga menyatakan bahwa salah satu masalah yang sering dialami siswa di dalam kelas adalah kurang berani jika diminta guru mengemukakan pendapat atau sekedar menjawab pertanyaan dari guru. Masalah ini paling banyak dialami oleh siswa-siswi kelas VIII J SMP Negeri 10 Surabaya. Sebagian dari siswa di dalam kelas mengaku bahwa kurang berani dan merasa takut jika diminta menyampaikan pendapatnya. Ketakutan tersebut timbul karena siswa yang berpikiran takut salah

saat menyampaikan pendapatnya, kurangnya percaya diri dengan jawaban atau pendapatnya, dan sulitnya merangkai kalimat sehingga seringkali siswa menolak untuk diminta berpendapat. Respon yang ditunjukkan adalah dengan hanya berdiam diri sambil senyum-senyum, dan menengok ke kanan dan ke kiri saat guru memintanya untuk menjawab pertanyaan atau berpendapat.

Terdapat berbagai macam layanan dalam bidang bimbingan dan konseling yang bisa dimanfaatkan dalam upaya meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat di dalam kelas. Diantaranya, dengan menggunakan strategi konseling yaitu strategi modeling partisipan. Menurut Bandura (Nursalim, 2014), strategi modeling adalah suatu strategi dalam konseling yaitu belajar dengan mengamati dan meniru model sehingga terjadi perubahan perilaku setelah melakukan peniruan tersebut. Bandura (Nelson, 2012), menyatakan bahwa salah satu cara utama dimana orang belajar adalah dari *observational learning* atau belajar dari model/panutan. Menurut Bandura (Alwisol, 2014), belajar melalui pengamatan jauh lebih efisien dibanding belajar melalui pengalaman langsung. Dengan mengamati, seseorang dapat memperoleh respon yang tidak terhitungnya yang mungkin diikuti dengan munculnya penguatan. Menurut Bandura (Nursalim, 2005), modeling partisipan berasumsi bahwa penampilan seseorang yang berhasil dapat efektif menghasilkan perubahan. Etringer, Cash, dan Rim (1982) dalam (Nursalim, 2014), menemukan bahwa modeling partisipan dapat mempercepat level perubahan terhadap perilaku dan sikap dalam menghadapi sesuatu yang menakutkan. Tujuan dari diberikannya modeling partisipan menurut Bandura (Nursalim, 2014), yaitu dapat membantu seseorang untuk mengurangi

perasaan dan perilaku yang berkaitan dengan situasi-situasi yang menakutkan atau mengkhawatirkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Strategi Modeling Partisipan untuk Meningkatkan Keberanian dalam Mengemukakan Pendapat pada Siswa Kelas VIII J SMP Negeri 10 Surabaya.”

## METODE PENELITIAN

Penerapan strategi modeling partisipan untuk meningkatkan keberanian dalam mengemukakan pendapat pada siswa kelas VIII J SMP Negeri 10 Surabaya ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian quasi eksperimen. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang berupa angka-angka dan dianalisis dengan menggunakan statistik (Sugiyono, 2008). Sedangkan penelitian eksperimen adalah metode untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan dengan mengurangi faktor-faktor lain yang mengganggu (Arikunto, 2006). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *one group pre-test and post-test* yaitu dilakukan dengan memilih satu kelompok yang nantinya akan diberikan perlakuan atau *treatment* dan hasil dari sebelum dan sesudah pemberian perlakuan akan dibandingkan. Dengan begitu, akan dapat diketahui apakah penerapan strategi modeling partisipan dapat meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Teknik untuk analisis data adalah dengan menggunakan statistik non parametrik yaitu Uji Tanda (*Sign-Test*). Siegel, menyatakan Uji Tanda dapat diterapkan jika peneliti ingin menetapkan 2 kondisi yang berlainan (Junaedi, 2011). Uji Tanda dilakukan berdasarkan tanda positif (+) dan tanda negatif (-) yang diperoleh dari selisih nilai pengamatan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket keberanian mengemukakan pendapat. Uji validitas dan reliabilitas angket menggunakan aplikasi SPSS. Dari hasil pengujian diketahui bahwa 33 item dari 36 item pernyataan pada angket keberanian mengemukakan pendapat dinyatakan valid, 3 item pernyataan yang tidak valid dibuang karena sudah terwakilkan. Dan dari hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa angket keberanian mengemukakan pendapat tergolong dalam tingkat reliabilitas yang tinggi dan terpercaya sebagai alat pengumpul data.

Penelitian ini hanya dilakukan atau diberikan kepada siswa kelas VIII J SMP Negeri 10 Surabaya sebagai sasaran penelitian. Pemilihan kelas ini didasarkan atas rekomendasi dari guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 10 Surabaya bahwa siswa kelas VIII J memiliki kemampuan mengemukakan pendapat yang rendah dibandingkan dengan kelas VIII yang lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui data awal dari subjek penelitian, maka dilakukan *pre-test* terlebih dahulu. *Pre-Test* dilakukan pada tanggal 5 Maret 2018 dan dilaksanakan di kelas VIII J dengan memberikan angket keberanian mengemukakan pendapat. Hasil dari angket tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, kategori sedang, dan kategori rendah dengan menghitung Mean (X) dan Standard Deviasi (SD).

Hasil dari angket yang sudah disebar di kelas VIII J, selanjutnya dihitung menggunakan Microsoft Excel. Langkah-langkah untuk pengkategorian keberanian mengemukakan pendapat adalah sebagai berikut:

- a. *Mean*, dicari dengan menggunakan cara *insert-function – AVERAGE*. Dan diperoleh hasil mean yaitu 86,777
- b. *Standart deviasi*, dicari dengan cara *insert function – STDEV*. Dan diperoleh hasil standar deviasi yaitu 10,414

Dari penghitungan diatas diperoleh kategori sebagai berikut :

- a. Kategori tinggi  
= (Mean + 1SD) ke atas  
= (86,777 + 10,414) ke atas  
= 97,191 ke atas
- b. Kategori sedang  
= (Mean - 1SD) sampai (Mean + 1SD)  
= (86,777 - 10,414) sampai (86,777 + 10,414)  
= 76,363 sampai 97,191
- c. Kategori rendah  
= (Mean - 1SD) ke bawah  
= (86,777 - 10,414) ke bawah  
= 76,363 ke bawah

Berikut data hasil pre-test siswa kelas VIII J di SMP Negeri 10 Surabaya:

**Tabel 4.1 Hasil Pre-Test**

No	Nama	Skor	Kategori
1	A.A.S	86	SEDANG
2	A.Y.S	76	RENDAH
3	D.A.W	83	SEDANG
4	E.F.Y	100	TINGGI
5	E.M.R	95	SEDANG
6	F.B.G	106	TINGGI
7	F.A.S	78	SEDANG
8	F.F.D	98	TINGGI
9	F.R.D	85	SEDANG
10	H.D.P	81	SEDANG
11	H.T.F	84	SEDANG
12	I.W.D	95	SEDANG
13	I.N.R	75	RENDAH
14	I.P.P	83	SEDANG
15	J.R.S	95	SEDANG
16	K.N.K	88	SEDANG
17	M.J.H	83	SEDANG

18	M. R. I	100	TINGGI
19	M. R. F	79	SEDANG
20	M.A.F	84	SEDANG
21	M.H.N	101	TINGGI
22	M.J.A	103	TINGGI
23	M.R.A	74	RENDAH
24	N.R.L	78	SEDANG
25	O.P.I	78	SEDANG
26	R.K.F	88	SEDANG
27	R.A.I	88	SEDANG
28	R.M.R	102	TINGGI
29	SAL	73	RENDAH
30	S.F.A	77	SEDANG
31	S.B.F	77	SEDANG
32	S.R.A	78	SEDANG
33	S.A.N	67	RENDAH
34	W.D.A	103	TINGGI
35	W.I.S	98	TINGGI
36	Y.S.R	85	SEDANG

Dari hasil tabel *pre-test* diatas, diketahui dari 36 siswa di kelas VIII J terdapat 9 siswa yang tergolong dalam kategori tinggi, 22 siswa tergolong dalam kategori sedang, dan 5 siswa tergolong dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut, lima siswa yang tergolong dalam kategori rendah dijadikan sebagai subjek penelitian.

Berikut adalah tabel dari lima siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian:

**Tabel 4.2 Subyek Penelitian**

No	Nama Subjek	Skor	Kategori
1	AYS	76	Rendah
2	INR	75	Rendah
3	MRA	74	Rendah
4	SAL	73	Rendah
5	SAN	67	Rendah

### Analisis Hasil Pre-Test dan Post-Test

Setelah mendapatkan hasil pre-test dan post-test, selanjutnya yang dilakukan adalah membandingkan hasil dari *pre-test* dan *post-test* tersebut. Untuk membandingkan hasil dari *pre-test* dan *post-test* ini adalah dengan menggunakan uji tanda. Dengan menggunakan uji tanda

ini, dapat diketahui apakah terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan *treatment* atau perlakuan. Berikut hasil analisis dalam bentuk tabel dari hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test*:

**Tabel 4.3 Hasil Perbandingan *Pre-Test* dan *Post-Test***

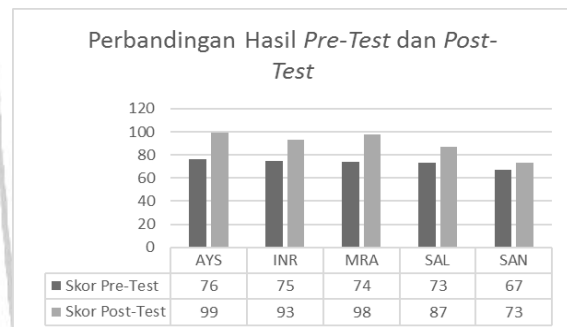
No	Nama Subjek	Skor Pre-test	Skor Post-test	Beda skor	Tanda	Keterangan
		(Xi)	(Yi)	(Yi - Xi)		
1	AYS	76	99	23	+	Meningkat
2	INR	75	93	18	+	Meningkat
3	MRA	74	98	24	+	Meningkat
4	SAL	73	87	14	+	Meningkat
5	SAN	67	73	6	+	Meningkat
Mean		73	90	17		

Dilihat dari hasil tabel diatas, menunjukkan bahwa tanda positif (+) berjumlah 5 sebagai N (banyaknya pasangan yang menunjukkan perbedaan) dan x (banyaknya tanda yang lebih sedikit) berjumlah 0. Dengan melihat tabel tes binomial dengan ketentuan  $N = 5$  dan  $x = 0$  (z), maka diperoleh  $p$  (kemungkinan harga di bawah  $H_0$ ) = 0,031. Bila dalam ketetapan  $\alpha$  (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa harga  $0,031 < 0,05$ , berdasarkan hasil tersebut maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Dan berdasarkan perhitungan pada tabel diatas, diketahui bahwa skor rata-rata *pre-test* adalah 73 dan skor rata-rata *post-test* adalah 90. Jadi dapat dikatakan bahwa strategi modeling partisipan dapat meningkatkan keberanian dalam mengemukakan pendapat pada siswa kelas VIII J SMP Negeri 10 Surabaya.

Berdasarkan analisis diatas, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi “ada perbedaan dalam keberanian mengemukakan pendapat siswa sebelum dan sesudah diberikan strategi modeling partisipan”.

Berikut hasil analisis pre-test dan post-test dari 5 subjek penelitian dalam bentuk diagram:



Dari diagram diatas, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan skor pre-test dan post-test dari masing-masing subjek penelitian. Subjek AYS mendapat skor 76 saat pretest dan meningkat menjadi 99 saat post-test. Subjek INR mendapat skor 75 saat pre-test dan meningkat menjadi 93 saat post-test. Subjek MRA mendapat skor 74 saat pre-test dan meningkat menjadi 98 saat post-test. Subjek SAL mendapat skor 73 saat pre-test dan meningkat menjadi 87 saat post-test. Subjek SAN mendapat skor 67 saat pre-test dan meningkat menjadi 73 saat post-test.

Peningkatan skor kelima subjek penelitian tersebut, dipengaruhi oleh perlakuan yang sudah diberikan oleh konselor. Perlakuan diberikan selama lima kali pertemuan, dimulai dengan pembinaan hubungan dan dilanjutkan ke masing-masing tahapan dari strategi modeling partisipan. Terdapat 4 tahapan strategi modeling partisipan yaitu rasional strategi, tahap *modelling*, partisipasi terbimbing, dan pengalaman sukses atau penguatan (Nursalim, 2014). Berikut adalah rincian kegiatan selama

proses pemberian *treatment* atau perlakuan:

Tahapan	Kegiatan Konselor	Kegiatan Konseli
Rasional strategi	1.Konselor memberikan penjelasan mengenai strategi modeling partisipan yang akan dilakukan 2.Meminta kesediaan konseli untuk mengikuti konseling	1.Konseli mendengar-kan selama konselor menjelaskan 2.Memberi kan kesediaan-nya untuk melakukan konseling kelompok
Tahap <i>modelling</i>	1.Konselor bersama konseli mengidentifikasi perilaku sasaran yang akan dimodelkan 2.Demonstrasi oleh model	1.Konseli bersama konselor mengidentifikasi perilaku sasaran 2.Saat konselor memodelkan konseli memperhatikan
Partisipasi terbimbing	1.Konselor meminta konseli satu persatu mempraktekan perilaku sasaran yang sudah dimodelkan. 2.Konselor mengawasi dan memberikan umpan balik	1.Konseli satu persatu mempraktekan perilaku sasaran yang sudah dimodelkan 2.Memperbaiki perilaku sasaran yang masih kurang benar dan praktek kembali
Pengalaman sukses atau penguatan	1.Bersama dengan konseli identifikasi situasi yang menjadi target dimana konseli dapat berani mengemukakan pendapat 2.Mengurutkan situasi sesuai urutan hierarki dari yang	1.Bersama dengan konselor identifikasi situasi yang menjadi target dimana konseli dapat berani mengemukakan pendapat 2.Mengurutkan situasi sesuai urutan hierarki dari yang

	termudah sampai tersulit untuk dilakukan	termudah sampai tersulit untuk dilakukan
--	--	--

Analisis Individual:

a. Subjek AYS

Terdapat peningkatan dalam keberanian mengemukakan pendapat pada subjek AYS. Hasil skor *pre-test* subjek AYS sebesar 76 dan hasil skor *post-test* sebesar 99. Dari hasil *post-test* diketahui bahwa terdapat peningkatan sebesar 23 poin. Sebelum diberikan perlakuan, subjek AYS tidak berani dan merasa gugup jika tiba-diminta guru untuk menyampaikan pendapat. Namun setelah diberikan perlakuan, subjek AYS menunjukkan perubahan dengan lebih berani dan lebih percaya diri saat diminta untuk menyampaikan pendapatnya.

b. Subjek INR

Terdapat peningkatan dalam keberanian mengemukakan pendapat pada subjek INR. Hasil skor *pre-test* subjek INR sebesar 75 dan hasil skor *post-test* sebesar 93. Dari hasil *post-test* diketahui bahwa terdapat peningkatan sebesar 18 poin. Sebelum diberikan perlakuan, subjek INR sangat pasif saat di kelas dan takut jika guru memintanya menjawab pertanyaan atau memintanya berpendapat. Namun setelah diberikan perlakuan, subjek INR menjadi lebih berani dan mau memberikan pendapatnya saat diminta oleh guru.

c. Subjek MRA

Terdapat peningkatan dalam keberanian mengemukakan



pendapat pada subjek MRA. Hasil skor *pre-test* subjek MRA sebesar 74 dan hasil skor *post-test* sebesar 98. Dari hasil *post-test* diketahui bahwa terdapat peningkatan sebesar 24 poin. Sebelum diberikan perlakuan, subjek MRA tidak begitu aktif di kelas dan tidak berani jika diminta untuk berpendapat. Namun setelah mendapatkan perlakuan, subjek MRA menjadi lebih berani dan lebih percaya diri saat diminta menjawab atau memberikan pendapatnya.

d. Subjek SAL

Terdapat peningkatan dalam keberanian mengemukakan pendapat pada subjek SAL. Hasil skor *pre-test* subjek SAL sebesar 73 dan hasil skor *post-test* sebesar 87. Dari hasil *post-test* diketahui bahwa terdapat peningkatan sebesar 14 poin. Sebelum diberikan perlakuan, subjek SAL sangat pasif saat di kelas dan takut jika guru memintanya menjawab pertanyaan atau memintanya berpendapat. Namun setelah diberikan perlakuan, subjek SAL menjadi lebih berani dan mau memberikan pendapatnya saat diminta oleh guru.

e. Subjek SAN

Terdapat peningkatan dalam keberanian mengemukakan pendapat pada subjek SAN. Hasil skor *pre-test* subjek SAN sebesar 67 dan hasil skor *post-test* sebesar 73. Dari hasil *post-test* diketahui bahwa terdapat peningkatan sebesar 6 poin. Sebelum diberikan perlakuan, subjek SAN tidak berani dan takut jika guru memintanya

menjawab pertanyaan atau memintanya berpendapat. Namun setelah diberikan perlakuan, subjek SAN mulai berani dan mau memberikan pendapatnya saat diminta oleh guru.

## PEMBAHASAN DAN HASIL

### PENELITIAN

Penelitian untuk meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dilakukan melalui layanan konseling. Menurut Nursalim (2014), konseling merupakan sebuah proses yang berjalan melalui serangkaian tahapan. Di dalam proses konseling konselor tidak hanya memberikan informasi kepada konseli, tetapi konselor juga melatih konseli untuk melatih keterampilan-keterampilan tertentu baik keterampilan afektif, kognitif, maupun perilaku. Sehingga pada akhirnya, konseli mampu memecahkan masalahnya serta dapat merealisasikan semua potensinya.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa masih banyak siswa di kelas VIII J SMP Negeri 10 Surabaya, yang masih kurang berani dalam mengemukakan pendapatnya. Fakta yang didapatkan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa di dalam kelas mengaku bahwa kurang berani dan merasa takut jika diminta menyampaikan pendapatnya. Ketakutan tersebut timbul karena siswa berpikiran takut salah saat menyampaikan pendapatnya, kurangnya percaya diri dengan jawaban atau pendapatnya, dan sulitnya merangkai kalimat sehingga seringkali siswa menolak untuk diminta berpendapat. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Khayyirah (2014), bahwa penyebab ketakutan berbicara di depan umum diantaranya adalah kurangnya rasa percaya diri dan merasa



bahwa diri tidak mampu, takut dinilai atau dihakimi, takut berhadapan dengan banyak orang, dan Kurang memiliki persiapan, sehingga merasa takut jika diminta berbicara atau berpendapat di depan umum. Maka dari itu perlu diberikan layanan konseling kelompok dengan menggunakan strategi modeling partisipan supaya keterampilan siswa dalam mengemukakan pendapat dapat berkembang.

Penelitian ini mengacu pada teori dari Bandura (Nursalim, 2014), bahwa strategi modeling adalah suatu strategi dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan dari peniruan tersebut terjadilah perubahan perilaku. Bandura (Corey, 2013) menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya didapat melalui pengalaman langsung namun juga dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Dengan demikian, mengamati dan meniru model yang dapat dijadikan oleh seseorang sebagai panutan, dapat merubah perilaku orang tersebut menjadi lebih baik. Melalui modeling partisipan, model dapat mencontohkan atau mendemonstrasikan secara langsung perilaku yang menjadi sasaran kepada konseli dan konseli bisa mencoba untuk menirukan perilaku yang sudah dimodelkan oleh model.

Dari hasil pretest yang telah dilakukan di kelas VIII J, diketahui bahwa siswa kelas VIII J masih banyak yang kurang berani dalam mengemukakan pendapatnya saat proses pembelajaran di kelas. Dari 36 siswa di kelas VIII J terdapat 9 siswa yang tergolong dalam kategori tinggi, 22 siswa tergolong dalam kategori sedang, dan 5 siswa tergolong dalam kategori rendah.

Subjek penelitian dalam layanan konseling kelompok dengan menggunakan strategi modeling partisipan ini adalah lima siswa dari kelas VIII J yang termasuk dalam kategori rendah. Hasil skor *pre-test* dari kelima siswa tersebut adalah sebagai berikut: Subjek AYS dengan skor *pre-test* 76, subjek INR dengan skor *pre-test* 75, subjek MRA dengan skor *pre-test* 74, subjek S dengan skor *pre-test* 73, dan subjek SAN dengan skor *pre-test* 67. Setelah diberikan perlakuan atau *treatment*, selanjutnya adalah pemberian *post-test* kepada kelima siswa. Hasil dari *post-test* tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor dari kelima subjek penelitian dibandingkan dengan skor yang didapat saat *pre-test*. Hasil *post-test* kelima subjek adalah sebagai berikut: subjek AYS dengan skor *post-test* 99, subjek INR dengan skor *post-test* 93, subjek MRA dengan skor *post-test* 98, subjek SAL dengan skor *post-test* 87, dan subjek SAN dengan skor *post-test* 73. Dari hasil tersebut 2 subjek masuk ke dalam kategori tinggi yaitu subjek AYS dan subjek MRA, 2 subjek masuk dalam kategori sedang yaitu subjek INR dan subjek SAL, dan 1 subjek masih pada kategori rendah yaitu subjek SAN. Namun meskipun masih berada dalam kategori rendah, subjek SAN mengalami peningkatan skor.

Dari hasil analisis *pre-test* dan *post-test*, kemudian dilakukan pengujian dengan menggunakan uji tanda. Dan hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor antara sebelum diberikan *treatment* atau perlakuan dengan sesudah diberikan *treatment* atau perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi modeling partisipan mempunyai pengaruh yang positif dalam

meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Sehingga dapat dikatakan bahwa strategi modeling partisipan dapat meningkatkan keberanian dalam mengemukakan pendapat pada siswa kelas VIII J SMP Negeri 10 Surabaya.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji serta membuktikan bahwa penerapan strategi modeling partisipan dapat membantu meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Penggunaan strategi modeling partisipan ini didasarkan pada teori Bandura, yang menyebutkan bahwa perilaku seseorang dapat dirubah melalui pengamatan dan peniruan seseorang tersebut terhadap suatu model. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 10 Surabaya dan hanya diberikan kepada siswa-siswi di kelas VIII J.

Dari hasil pre-test diketahui bahwa dari 36 siswa yang berada di kelas VIII J, lima orang diantaranya memiliki keberanian mengemukakan pendapat yang rendah. Kelima siswa tersebut kemudian dipilih untuk menjadi subjek penelitian. Selanjutnya kelima siswa tersebut diberikan perlakuan sebanyak 5 kali berupa penerapan strategi modeling partisipan untuk meningkatkan keberanian kelima siswa tersebut dalam hal mengemukakan pendapatnya di dalam kelas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “Strategi modeling partisipan dapat meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas”. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil uji tanda yaitu diketahui bahwa ketentuan  $N = 5$  dan  $x = 0$  ( $z$ ), maka diperoleh  $p$  (kemungkinan harga di bawah  $H_0$ ) = 0,031. Bila dalam ketetapan  $\alpha$  (taraf

kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa harga  $0,031 < 0,05$ , berdasarkan hasil tersebut maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Selain itu juga dilihat dari hasil perbandingan pre-test dan post-test. Skor rata-rata pre-test kelima subjek penelitian yaitu 73 dan rata-rata post-test kelima subjek yaitu 90. Dari hasil tersebut diketahui bahwa skor post-test lebih besar dari skor pre-test, sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan strategi modeling partisipan dapat meningkatkan keberanian siswa kelas VIII J SMP Negeri 10 Surabaya dalam mengemukakan pendapat di kelas.

### **Saran**

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk konselor sekolah  
Diharapkan konselor sekolah dapat melanjutkan yang sudah dilakukan oleh peneliti tentang penerapan strategi modeling partisipan untuk meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat kepada siswa-siswi yang memiliki keberanian yang rendah dalam mengemukakan pendapat.
2. Untuk pihak sekolah  
Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.
3. Untuk peneliti lain  
Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan dapat terus dikembangkan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan strategi modeling partisipan untuk meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Ardani, Rahayu, *Hubungan Pola Pikir Positif dengan Kecemasan Berbicara di Depan kelas*, (Jurnal Psikologi: UNDIP, 2004)
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Pt Rineka Cipta
- Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Fatimah, Tia. 2016. *Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Teknik Debat Aktif pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Jatitujuh Kabupaten Majalengka, Jawa Barat*. (Online). <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/download/1151/1025>, diakses 19 November 2017
- Junaedi, Hadi dan Mochammad Nursalim. 2011. *Penerapan Strategi Modeling Partisipan untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Antar Pribadi Siswa*, (Online), <http://dokumen.tips/documents/penerapan-strategi-modeling-partisipan-untuk-meningkatkan-keterampilan-komunikasi.html>, diakses 10 April 2017
- Khayyirah, Balqis. 2014. *Cara Pintar Berbicara Cerdas di Depan Publik*. Jogjakarta: DIVA Press
- Natalie. 2003. *Berani Berbicara di Depan Umum*. Bandung: Nusa Cendika
- Nelson, Richard-Jones. 2012. *Pengantar Keterampilan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ningsih, Purwanti. 2011. *Penerapan Modeling Partisipan untuk meningkatkan Kemampuan Mengungkapkan Pendapat*. (Online). <http://ejournal.unesa.ac.id/article/7935/75/article.pdf>, diakses 20 November 2017
- Nursalim, Mochammad, dkk. 2005. *Strategi Konseling*. Surabaya: UNESA University Press
- Nursalim, Mochammad. 2014. *Strategi dan Intervensi Konseling*. Jakarta: Akademia Permata
- Sugiyono. 2008. *Statistik Nonparametis untuk Penelitian*. Bandung: Alfabet
- Supratiknya, A. 2003. *Komunikasi Antar Pribadi, Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius